

## BAB II

### ISU SARA DAN PERLAWANAN DI AMERIKA

#### 1. John Legend: Simbol Perlawanan dan Kemanusiaan di Amerika

John Roger Stephens atau yang lebih populer dengan nama John Legend. Penyanyi beraliran *American Soul*, penulis lagu, dan pianis kelahiran Springfield, Ohio, Amerika. Tidak hanya mahir dalam dunia musik John Legend merupakan salah satu artis yang juga bergerak dalam bidang kemanusiaan, pada 2017 John Legend mendapat penghargaan dari *Salem Award Foundation For Human Rights and Social Justice* penghargaan tersebut diberikan kepada mereka yang memperjuangkan isu-isu keadilan sosial dan suara orang-orang yang kurang terwakili seperti hak-hak masyarakat sipil, kebebasan, dan keadilan.

**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA.** John Legend punya cara romantis mengumpulkan uang untuk organisasi amalnya, *Show Me Campaign*. Melalui organisasi itu, pelantun *All of me* ini melelang dirinya sebagai hadiah.

Dengan menyumbang minimal \$10, donatur memiliki kesempatan untuk memenangkan konser pribadi peraih sembilan Grammy Award ini. Dana yang terkumpul nantinya akan digunakan untuk merenovasi auditorium di South High School di Springfield, Ohio.

Pemenang yang beruntung bisa menyewa Legend pada hari pernikahan, ulang tahun pernikahan atau acara lainnya. Selain mendapatkan konser pribadi, pemenang juga bisa *nongkrong* bareng Legend selama beberapa jam.

Untuk memberikan donasi, kunjungi [Omza.com/Legend](http://Omza.com/Legend). Lelang ini akan berakhir pada tanggal 26 maret.

(<https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/16/01/12/video/musik-film/15/02/09/njhuag-cara-romantis-john-legend-untuk-beramal>).

Upaya-upaya seperti yang dilakukan John Legend agar dapat membantu bagi warga sipil di Amerika. Keikutsertaan John Legend dibidang kemanusiaan membuatnya turut aktif untuk mengkritik pemerintahan Amerika, salah satunya yaitu John Legend mengecam keras presiden Amerika yaitu Donald Trump. Kebijakan-kebijakan Donald Trump sangat berlawanan dengan apa yang dilakukan John Legend sebagai penggerak organisasi kemanusiaan. John Legend mengecam kebijakan Donald Trump yang melarang warga dari negara Muslim masuk ke Amerika dan kebijakan tentang imigran, Donald Trump juga membuat pagar pembatas antara Meksiko dan Amerika untuk mengurangi imigran yang masuk ke Amerika.

Upaya-upaya lain yang dilakukan oleh John Legend untuk menyuarakan aspirasinya tidak jauh dengan dunianya sebagai penyanyi, John Legend mengeluarkan dua video klip yang dimana kedua video klip tersebut masuk ke dalam album *'Darkness and Light'* yang berjudul *Surefire* dan *Love Me Now* kedua lagu tersebut menggambarkan perasaan orang-orang yang sedang memperjuangkan hak dan kebebasan untuk tetap hidup seperti pemeluk agama Islam dan Imigran yang berada di Amerika.

### Profil Video Klip *Surefire*

Artis	: John Legend
Judul Lagu	: <i>Surefire</i>
Album	: <i>Darkness and Light</i>
Durasi	: 4 menit 28 detik
Sutradara	: Colen C. Wiley
<i>Cast</i>	: Yasmine Al-Bustami
	Johnny Ortiz
	Fahim Fazli
	Anna Khaja
	Laura Patalano
	Muriel Villera
	Garrett Hines
	Stefanie Woodburn
Produser	: Dominique Deleon
	Stephen “Dr” Love

	Blake Picknes
Penata Musik	: Ludwig Goransson
	John Legend
	Blake mills
	Will Oldham
	Justin Tranter
Sinematografi	: Isiah Donte Lee
Editor	: Fernando Viquez
<i>Casting</i>	: Michael Beaudry
Penata Gambar	: Aiyana Trotter
<i>Art Director</i>	: David Petras
Kamera dan Kelistrikan	: Carman Spoto
Rumah Produksi	: <i>Get Lifted Film Company</i>
Rilis	: 22 Mei 2017

Video klip *surefire* bercerita tentang cinta yang dapat menyatukan perbedaan dan bagaimana cinta dapat melampaui segala batasan mulai dari budaya, ras dan agama, dalam video klip yang berdurasi 4:28 menit yang di

garap oleh Cole Wiley bercerita tentang Islamopobia dan imigran Meksiko yang dibalut dengan cerita sedemikian rupa video klip ini sangat menggambarkan peristiwa yang terjadi di Amerika di dalam kepemimpinan Donald Trump.

Profil video klip *Love Me Now*

Artis : John Legend

Judul Lagu : *Love Me Now*

Album : *Darkness and Light*

Durasi : 4 menit 15 detik

Sutradara : Nabil Elderkin

Cast : John Legend

Luna Stephens

Chrissy Teigen

Penata Musik : John Legend

Blake Mills

John Rian

Video klip *Love Me Now* yang diproduksi mengambil gambar dari berbagai tempat seperti Orlando dan Irak tersebut memiliki beberapa pesan yang ingin disampaikan John Legend di sini bahwa cinta itu tidak dibatasi oleh geografis, ras, usia, gender dan cinta bisa dirasakan siapa saja dan dimana saja, rasa cinta bahkan dapat memberikan makna yang positif.

## 2. ***Islamophobia dan Imigran Di Amerika***

Menurut Hendriyani dan Ahadiyah (2012: 2), fobia merupakan rasa takut terhadap suatu hal atau fenomena berlebihan. fobia bisa terjadi karena seseorang mengalami trauma di masa lalu dan membekas di dalam kesadarannya. Sedangkan *Islamophobia* merupakan suatu sikap kebencian dan ketakutan terhadap sesuatu hal yang berbau Islam dan ini bukan hal baru di Amerika maupun di negara-negara Eropa. Istilah *Islamophobia* (Islamfobia) ada sejak akhir abad 19. *Islamophobia* populer setelah peristiwa serangan bunuh diri di New York City dan Washington D.C pada 11 September 2001. Kecurigaan penyerangan itu pada teroris Arab yang didanai buronan pemerintah Arab Saudi. Peristiwa itu menjadi sentimen terhadap Muslim dan Non-Muslim, padahal Islam tidak berkaitan terorisme (Soedrajad dalam Ibda', 2018: 122). Mereka yang berpaham *Islamophobia* yaitu mereka yang mempunyai persepsi salah terhadap muslim dan mereka berprasangka buruk terhadapnya, bahwa agama Islam mengajarkan kebencian, kekerasan, intoleran, dan membatasi umatnya dengan segala

larangan-larangan yang ada. Opini umum bahwa Islam adalah agama perusak dan penuh dengan kekerasan ini digelontorkan oleh negara barat sedemikian rupa, agar masyarakat dunia tidak mau mengenal Islam apalagi memeluknya.

Prasangka dan kebencian menimbulkan bentuk-bentuk *Islamophobia* antaranya, yaitu :

- a. Pelarangan bagi Muslim perempuan menggunakan cadar atau penutup muka di Perancis.
- b. Diskriminasi terhadap pelaksanaan ibadah umat Muslim termasuk pendirian tempat ibadah.
- c. Pemeriksaan ekstra ketat diberbagai imigrasi transportasi darat, laut maupun udara terhadap mereka yang beragama Islam maupun dari negara mayoritas Muslim.



**Gambar 2.1 Perempuan Muslim mendapat perlakuan kusus di bandara**

(sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/buka-jilbab-di-bandara-antara-keamanan-dan-diskriminasi>).

*Islamophobia* di Amerika semakin meningkat dikarenakan kampanye anti-Muslim yang dilakukan oleh Donald Trump ketika sedang melakukan kampanye menjadi presiden.

**REPUBLIKA.CO.ID**, WASHINGTON. Menurut Saylor, kampanye-kampanye Trump yang dinilai cenderung menebarkan benih kebencian terhadap Islam dan Muslim di tengah warga AS akhir-akhir ini juga telah meningkatkan aksi anti-Muslim di negeri Paman Sam itu. "Jadi, setelah adanya serangan di San Bernardino (2015) ditambah dengan pernyataan Trump yang mengatakan akan melarang orang Muslim datang ke AS, kami melihat ada lonjakan besar aktivitas anti-muslim pada titik ini," ujar dia.

(<https://republika.co.id/berita/internasional/global/16/11/05/og5cla368-islamophobia-di-as-meningkat-terkait-kampanye-donald-trump>).

Kebijakan ini dibuat Donald Trump untuk melindungi Amerika dari serangan dan ancaman terorisme dari negara Irak, Iran, Suriah, yang dianggap sebagai negara konflik dan mayoritas penduduknya Muslim. Namun Apabila kita melihatnya dari sisi terorisme maka kita tidak akan menemukan satupun kejadian terorisme di Amerika yang disebabkan oleh pengungsi dan warga negara dari Iran, Irak, dan Suriah. Kasus terorisme di Amerika justru disebabkan oleh teroris dari Arab Saudi, Mesir, Turki dan Lebanon seperti kejadian 11 September (Rachman, 2018: 228-229).

Mayoritas Muslim di Amerika tidak berbeda dengan masyarakat Amerika secara umum, mereka juga ingin hidup layak, berpendidikan, sehat dan sejahtera. Retorika yang menstigmatisasi Islam sebagai agama yang radikal teroris justru membahayakan antara umat beragama Islam di Amerika maupun diseluruh dunia.

Pendatang ataupun pelajar yang datang ke Amerika dari negara-negara yang disebutkan diatas justru menjadi korban diskriminasi dan persekusi elit politik, mereka datang sebagai pekerja dan pelajar dan mejadi bagian komunitas di Amerika, mereka bukan pelaku kriminal ataupun mengancam keamanan negaran. Diskriminasi di Amerika khususnya terhadap kaum Muslim semakin meningkat, hal ini dikarenakan adanya pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Donald Trump yang mendeskreditkan kaum Muslim dan kaum minoritas lainnya.

Kebanyakan besar korban diskriminasi umat Muslim di Amerika yaitu perempuan, umat Muslim khususnya perempuan dengan menggunakan atau berpenampilan khas Muslim yaitu hijab sering mendapatkan bentuk-bentuk diskriminasi paling umum yaitu diperlakukan kesus oleh pihak keamanan bandara, disebut dengan panggilan yang menghina dan diserang secara fisik (melepas paksa perempuan yang menggunakan hijab) perlakuan tersebut membuat beberapa orang merasa tidak aman. Media membentuk citra perempuan dan menyampaikan pesan bahwa penggunaan burka (hijab) adalah perempuan yang tertekan, tidak berpendidikan, dan kerap terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan (Nizmi, 2001: 1625).

Dengan adanya peristiwa tersebut perempuan Muslim Amerika berjuang melalui media dengan sumber-sumber yang resmi khususnya yang dimiliki media-media besar ternama untuk membantah bawa perempuan Muslim di Amerika sebagai makhluk yang lemah.

Di Amerika persoalan yang sangat klasik tidak hanya agama saja, tetapi persoalan di sekitar perbatasan Amerika dan Meksiko yaitu imigran. Anggoro, Purwati, dan Hilman (2018: 322) menjelaskan bahwa pemicu kontroversi tersebut adalah pernyataan Donald Trump dalam kampanyenya yang menyebutkan bahwa banyak imigran gelap asal Meksiko menyeberang ke Amerika, sehingga menyebabkan permasalahan sosial, seperti kriminal dan penyelundupan narkoba.

Peristiwa tersebut, mendorong Presiden Amerika Donald Trump membuat kebijakan anti-imigran gelap. Upaya tersebut agar dapat membersihkan kurang lebih 11 juta imigran gelap yang masuk ke wilayah Amerika. Tidak hanya kebijakan anti-imigran saja yang menjadi upaya membersihkan imigran ilegal Meksiko. Donald Trump pun ingin membangun tembok sepanjang 1.600 kilometer yang membatasi Meksiko dan Amerika Serikat karena alasan tersebut (Anggoro, Purwati, dan Hilman, 2018: 233-234). Adanya dinding perbatasan tersebut, Donald Trump berharap dapat mengurangi jumlah imigran yang masuk ke dalam wilayah Amerika. Tidak sedikit warga Amerika yang mendukung pekerja imigran karena pekerja imigran dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja di Amerika, namun imigran asal Meksiko yang bekerja di Amerika tidak memiliki dokumen resmi sebagai pekerja asing yang legal dan mereka bekerja tanpa izin sehingga disebut pendatang gelap. Saat ini, Amerika sedang berupaya menekan angka imigran yang masuk ke wilayahnya guna mengurangi terjadinya tindak kriminalitas dan peredaran narkoba.